

Agama Adam dan Peribadatan dalam Ajaran Samin

Moh Rosvid 

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

Korespondensi: mrosyid72@yahoo.co.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian

Sitasi Cantuman:

Rosyid, Moh. (2020). Agama Adam dan Peribadatan dalam Ajaran Samin. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 121-131.

DOI: doi.org/10.22373/jsai.v1i2.500

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh JSAI

Dikirim: 15 Juni 2020

Diterima: 3 Juli 2020

Dipublikasi: 31 Juli 2020

ABSTRACT

This article to description Adam religion and worship Samin community in Region Kudus Central Java. This research data was descriptive analysis a by interview, participatory observation, and literature review. Data collection was analysed using a qualitative descriptive approach. Data collection was observation and literature. Public research aim gets rid of stigma as a dissident, ateis, poor. By understanding about Samin realize tolerance. Result, word 'Adam' for Samin is prime god creatures. Religious Adam teachings semedi, pray, fasting, and manifested in life wisdom. A place of worship in home (sanggar pamujan), best time of worship at midnight time. Obedience and disobedience dependents personally. Adam religions by government is indigenous religions. The teachings by oral traditions. Basic problem fased Samin community is poor not be a farmer anymore especially young children, not united and disagree between Samin the impact of understanding the teachings said inherit need a middle ground between Samin the attempts to argue for government watch out for.

Keywords: Adam Religion, Worship, Samin

Abstrak

Tujuan ditulisnya artikel ini untuk mendeskripsikan agama Adam dan peribadatan warga Samin di Kudus Jawa Tengah. Mempublikasikannya bertujuan agar stigma negatif pada warga Samin sebagai pembangkang, ateis, kolot dan sebagainya dengan memahami dengan utuh ajarannya maka terwujud toleransi. Data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan kajian literatur. Kata 'Adam' bagi warga Samin diakui sebagai makhluk (Yai) Tuhan yang dilahirkan pertama di dunia. Keberadaannya untuk menghidupkan dunia. Ajaran agama Adam berupa semedi, doa, puasa, dan diwujudkan dalam perilaku bijaksana. Tempat bersemadinya di kamar rumahnya (sanggar pamujan), waktu yang terbaik untuk berdoa adalah tengah malam (tengah latri). Ketaatan atau ketidaktaatan individu warga Samin terhadap ajaran agama Adam sangat ditentukan oleh kualitas dirinya. Agama Adam oleh negara dikategorikan penghayat kepercayaan. Ajarannya diwariskan secara regenerasi dengan bahasa tutur. Problem mendasar yang dihadapi warga Samin adalah perekonomiannya yang tidak sejahtera sehingga meninggalkan dunia pertanian menjadi pekerja urban, terutama yang usia muda. Ketidak kompak antar-warga Samin imbas tafsir atas ajaran Ki Samin yang diwariskan secara tutur perlu jalan tengah antar-Samin sehingga upayanya bersuara pada pemerintah atas haknya diperhatikan.

Kata kunci: Agama Adam, peribadatan, Samin.

A. Pendahuluan

Samin merupakan gerakan membangkang di era kolonial Belanda karena harta *wong cilik* dirampasnya. Gerakannya dipimpin Raden Kohar di Klopoduwur Blora Jawa Tengah tahun 1840 M. Agar tak terdeteksi keningratannya, namanya diubah menjadi Ki Samin Surosentiko. Hingga kini, jumlah komunitasnya menyusut ada di Kota Blora, Pati, dan Kudus Jawa Tengah. Ajarannya terwariskan secara lisan (*oral tradition*) memuat etika hidup yang diwariskan secara regenerasi. Pihak yang berperan besar sebagai 'guru' kehidupannya adalah *botoh* (tokoh) dan orang tua Samin.

Sejak kemerdekaan, wong Samin menaati peraturan pemerintah sebagaimana pesan leluhurnya: *Besuk negara iku negarane rakyat (besuk negara menjadi negara rakyat), dadi putusan neng rakyat (yang memutuskan rakyat), tukule desa otonom (lahirnya desa otonomi). Ing mbesuke prilakua mapah gedang, mbanyu suket, nggeni brambut*, (berperilakulah dengan gerakan tidak frontal (Rosyid, 2019...)). Hidupnya berpijak pada *artikel, partikel, pengucap. Mbanyu suket* adalah gerakan tak kasat mata/samar (*lamur/nylamur*), *nggeni brambut* adalah gerakan tak frontal, tetapi eksis. Pesan tersebut diwariskan leluhur Samin pada anak cucunya yang memuat (1) penjajahan harus diakhiri dengan perjuangan agar merdeka, (2) kemerdekaan bumi pertiwi untuk kesejahteraan *wong cilik*, (3) kemerdekaan bangsa dipimpin anak negeri (*bocah perjuangan*) yakni Bung Karno yang saat itu diasingkan penjajah akhirnya memimpin RI, (4) pasca merdeka, gerakan Samin fleksibel, non frontal agar eksis, dan *responsif* terhadap pembangunan. Pesan tersebut komunitas Samin taat aturan pemerintah RI. Di sisi lain, selama ini anggapan publik yang salah terhadap Samin seperti tertutup (eksklusif), gagap teknologi (*gaptek*), tak terdidik, dan tak beragama. Padahal warga Samin sangat terbuka untuk diajak bercengkerama dengan siapa saja, internet bagian kehidupan sebagian darinya, mayoritas sekolah formal, dan beragama Adam. Tuhan mereka menyebutnya *Yai (yeng ngayahi semubarang kebutuhane anak Adam)*. Kewajiban beribadahnya berupa semedi, puasa, dan berderma.

Para peneliti yang memiliki perhatian mengkajinya. Pertama, Ardani, warga Samin di Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro menghadapi dinamika akibat sikapnya malu mengakui sebagai wong Samin, nihilnya regenerasi tokoh dalam Samin, sudah tidak ada lagi temu intern warga Samin, kemiskinan, jumlahnya menyusut meski pembangunan fisik desa Samin, suksesnya dakwah Islam, dan perkawinan orang Samin dengan muslim dan menjadi muslim/muslimah (Ardani, 2009). Kedua, warga Samin semula mengaku beragama Adam. Akan tetapi, sejak Gerakan 30 September 1965 didukung generasi muda Samin terpengaruh ilmu pengetahuan dan interaksi sosial dengan muslim setempat yang baik sehingga menjadi muslim secara alami. Hal ini terjadi di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora Jawa Tengah (Asiah, 2013). Ketiga, Samin di Blora memegang teguh ajaran Samin yakni *jujur marang awake dhewe (jujur pada diri sendiri dengan tidak berbohong), sing dititeni wong iku rak unine (yang dipercaya dari orang itu ucapannya),*

sing perlu rak isine, dudu njabane (yang penting itu hatinya bukan lahirnya) (Pinasti, dkk., 2015). Keempat, warga Samin di Dukuh Bombong, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati Jawa Tengah kehidupannya religius dan berperilaku sederhana, jujur, soan, saling menolong, *mligi*, humanis. Hanya saja di bidang kehidupan lainnya lebih mementingkan ekonomi (Setyaningrum, dkk, 2017). Kelima, arsitektur rumah warga Samin di Desa Jepang, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro tidak berubah kecuali penggunaan bahan baku dan material bangunan menyesuaikan masa kini. Hal ini akibat mempertahankan ajaran Samin (Murti, 2018). Keenam, warga Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur bertransformasi dari tradisional ke modern dan tetap menjunjung tinggi ajaran Saminisme (Hanifah, 2019). Ketujuh, identitas yang masih orisinal pada warga Samin di Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Blora adalah jujur, rukun, dan gotong royong. Hal ini diilhami memercayai hukum karma sehingga tidak ada catatan kriminal bagi wong Samin (Suharto, 2019).

Para peneliti tersebut mendalami ragam sudut pandang dan lokusnya di Bojonegoro, Blora, dan Pati, sedangkan artikel penulis fokus di Kudus yang mendalami aspek peribadatan yang belum ditelaah para peneliti. Dengan demikian, artikel ini memiliki aspek kebaruan sehingga penting untuk didalami. Pertanyaan penelitian ini (1) apa prinsip dasar kehidupan Samin ?, (2) bagaimana peribadatan Samin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dasar kehidupan dan peribadatan Samin di Kudus Jawa Tengah.

B. Metode Penelitian

Menurut Mudzhar gejala agama (dalam naskah ini terfokus Samin di Kudus pemeluk agama Adam) dapat diteliti dari aspek (1) *scripture*: naskah agama dan simbol agama, (2) penganut, pemuka (pemikiran, sikap, dan perilaku) aktualisasikan dari ajaran/keyakinan, (3) ritus, lembaga, adat-istiadat, seperti cara ibadah atau perkawinan, (4) alat berupa tempat ibadah, lonceng, peci, dsb., dan (5) organisasi keagamaan (Mudzhar, 1998).

Oleh karena itu, penelitian ini fokus mengkaji aspek ritusnya. Adapun data yang disajikan dalam artikel ini diperoleh dengan wawancara dengan tokoh dan warga Samin, observasi di Desa Larekrejo, Kecamatan Udaan, Kudus, dan mengkaji literatur. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

C. Pembahasan

1. Eksistensi Komunitas Samin di Kudus

Komunitas Samin eksis karena perjuangan Ki Samin Surosentiko (anak Bupati Sumoroto, Tulungagung, Jawa Timur) yang turun bersama wong cilik karena melihat

kecongkakan penjajah Belanda yang merampas hak miliknya dalam bentuk tanah dan hasil bumi. Adipati yang berkuasa di Sumoroto adalah Raden Mas Tumenggung Prawirodirejo (1746-1751), Raden Mas Temenggung Somanegoro (1751-1772), Raden Mas Adipati Brotodirejo (1772-1802), Raden Mas Adipati Brotodiningrat (1802-1826), dan Raden Aryo Ronggo Wiryodiningrat (1826-1844). Raden Mas Adipati Brotodiningrat mempunyai dua anak, yakni Raden Aryo Ronggo Wiryodiningrat dan Raden Aryo Surowijoyo. Surowijoyo pada 1840 membaaur dengan masyarakat dan melawan Belanda dengan kelompok bernama 'Tiyang Sami Amin' sehingga muncul nama Samin.

Perjuangan awal Ki Samin di wilayah Desa Plosokediren, Blora mengekspansi ke wilayah Kabupaten Blora lainnya, Kabupaten Pati, Kabupaten Grobogan, dan Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Kabupaten tersebut adalah kabupaten yang bertetangga (Rosyid, 2011). Setelah warga Samin jumlahnya banyak, Ki Samin memimpin perlawanan yang semula dengan gerakan diam menjadi gerakan menolak membayar pajak karena pajak tidak untuk kesejahteraan warga pribumi tetapi memperkaya penjajah. Ulah warga Samin tersebut, Ki Samin dan pengikut setianya diasingkan ke Sawahlunto, Padang, Sumatera Barat hingga wafat. Upaya Belanda menggali tambang batu bara dan menyiapkan infrastrukturnya mendatangkan pekerja dari penjara di Batavia, Makassar, Bali, Madura, dan sebagian besar di daerah Pulau Jawa lainnya (saat itu Jawa berupa hutan belukar dan warganya bodoh) pada 1892-1938 dengan kapal penumpang yang mengangkut orang Belanda dan Eropa. Sepanjang perjalanan (3-5 hari), kaki dan tangan para tahanan dirantai dengan rantai besi sehingga disebut orang rantai dan *dhulur tunggal kapal*. Penumpang tersebut ditempatkan di dek pengap bagian lambung kapal dan berdesakan menuju pelabuhan kecil Teluk Bayur di Kota Padang, bila melawan diceburkan ke laut atau dicambuk. Pelabuhan dibuat besar oleh tawanan dengan nama Emma Haven. Tawanan juga dipaksa membuat jalur rel kereta api dari Teluk Bayur ke Sawahlunto dan menggali batu bara di perut bumi untuk menambang di Ombilin, Sawahlunto. Selama bekerja, pekerja tetap dirantai besi di tangan dan kaki karena dianggap Belanda ada yang memiliki kesaktian, rantai dilepas setelah masuk terowongan tambang batu bara. Sebagian pekerja diangkut kapal ke Belanda dan dikirim ke Sumatera untuk dipekerjakan di kapal VOC dan kapal perang Belanda untuk menyerang Aceh. Keturunan orang rantai kini berada di Tangsi Baru, kelurahan Tanah Lapang dan di Air Dingin (Indriasari, 2013). Apakah kisah ini ada hubungannya dengan Ki Samin? Perlu riset mendalam. Sikap masyarakat Samin masa kemerdekaan hingga kini mengambil sikap pro pemerintah (*mapah gedang*) yakni diibaratkan sebagaimana daun pisang kering pada pohon karena proses alamiah. Setelah daun itu kering, melemah, serta menggantung di dahannya inilah lambang ketaatan pada pemerintah.

Masyarakat Samin adalah komunitas yang memiliki karakter khas yang berbeda dengan warga non-Samin dalam hal perilaku sosialnya era kolonial. Keberaniannya

melawan penjajah dengan gerakan khas yakni menyendiri dari keramaian karena jumlah terbatas merupakan nilai lebih. Lantas pertanyaannya, bagaimana kehidupan warga Samin kini yang tidak ada lagi penjajah? Ajaran Samin yang diwariskan secara tutur (non tulis) oleh Ki Samin Surosentiko menuai persoalan bagi intern warga Samin karena ajaran tak tertulis tersebut ditafsiri oleh orang Samin sendiri, seperti ada yang masih bertahan tidak sekolah formal, perkawinannya tidak dicatatkan dengan dalih sebagaimana Ki Samin saat itu. Imbas beda menafsiri ajaran 'dalam' Samin muncul konflik karena masing-masing merasa benar. Akan tetapi, ketika mereka membutuhkan, mereka akan memenuhinya, seperti semula tidak memiliki kartu tanda penduduk (KTP). Akan tetapi, KTP sebagai prasyarat bagi warga negara yang akan mendaftarkan diri sebagai pelanggan baru listrik dan kepemilikan surat izin mengemudi (SIM) maka KTP mereka miliki karena memenuhi persyaratan atas kebutuhannya. Banyak penulis yang menyatakan bahwa nilai lebih warga Samin karena kejujurannya, menurut penulis yang meneliti Samin di Kudus sejak tahun 2004 hingga kini, kejujuran dimiliki oleh setiap orang, tidak hanya wong Samin. Wong Samin pun tidak selalu jujur karena mereka lazimnya juga manusia yang jujur pada saat tertentu dan tidak jujur pada saat tertentu.

Komunitas Samin di Kudus mendapat 'tempat' yang ideal yakni diakui keberadaannya oleh para peneliti yakni Heni Purbaningrum (tahun 1984-an), Amrih Widodo (tahun 1984-an), Antok Kukusima dari Jepang (tahun 1985-an), Sarah Wis dari Belanda (tahun 1987-an), Beni Fuad. S (tahun 1987-an), Hermanu (tahun 1987-an), Linda dari Filipina (tahun 1990-an), Agung Suryanto (tahun 1990-an), dan Bondan Gunawan, mantan sekretaris era Presiden Gus Dur (tahun '90-an). Keberadaan Samin tidak asing lagi di mata peneliti dan direspons Pemerintah daerah Kabupaten Kudus semenjak Musthofa mencalonkan diri sebagai Bupati Kudus periode pertama tahun 2008-2013. *Botoh* (sesepuh) Samin didatangi langsung di rumahnya oleh Musthofa dan tim suksesnya agar memilihnya menjadi bupati. Warga Samin sepakat mendukungnya. Imbas kemenangan Musthofa pada pemilihan Bupati Kudus, tokoh Samin Kudus beserta keluarganya menghadiri (diberi 5 undangan) pelantikan bupati terpilih pada 30 Juni 2008 di Gedung DPRD Kudus dalam rangka sumpah dan pelantikan Musthofa-Budiyono sebagai Bupati-Wakil Bupati Kudus. Warga Samin di Dukuh Kaliyoso RT.5 RW.6 Desa Karangrowo hadir pada rapat paripurna istimewa DPRD Kudus acara pengucapan sumpah dan pelantikan Bupati dan Wakil Bupati Kudus (Musthofa dan Budiyono) masa jabatan 2008-2013 dan serah terima jabatan Bupati Kudus dengan Nomor undangan: 005/735/02.02 tertanggal 26 Juni 2008 yang ditandatangani Ketua DPRD Kudus Drs. H. Asyrofi Masyito. Musthofa-Budiyono mengalahkan ketiga rivalnya (1) H.M. Amin Munajat, S.IP,M.Si-H.Achwan Sukandar, S.H., (2) Heru Fathoni, S.P-Drs. Ngatmin Alimanda, dan (3) Mansyur, S.H.-H.Agus Darmawan. Warga Kudus sebagai pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya (golput) sebanyak 43,00 persen

(*Jawa Pos*, 3 Oktober 2008, hlm.1). Imbas positif berikutnya, kolom agama dalam KTP warga Samin Kudus dikosongi (setrip) oleh perangkat desa. Imbas berikutnya, perangkat desa dan pejabat di bawah kuasa Bupati Kudus memiliki perhatian khusus pada Samin di Kudus. akibatnya, stigma negatif publik pada Samin berkurang secara perlahan.

2. Prinsip Dasar Kehidupan Samin

Komunitas Samin hidup di pedesaan, mayoritas sebagai petani padi dan palawija. Etnis Jawa ini memiliki prinsip hidup yang diajarkan Ki Samin. Prinsip hidupnya: *kudu weruh tee dewe*; (memahami kepemilikannya, tak menggunakan barang milik orang lain), *lugu*; (konsisten memegang ajaran), *mligi* (menaati aturan dalam ajaran Samin), *rukun* dengan siapapun. Selain itu menjauhkan pantangan hidup dalam hal tidak *drengki* (memfitnah), *srei* (serakah), *panasten* (mudah tersinggung, membenci orang lain), *dawen* (menuduh tanpa bukti), *kemeran* (iri hati), *nyiyu marang sepodo* (menistakan sesama) *bejok reyot iku dulure, waton menungso tur gelem didaku sedulur* (apa pun cacatnya, asal manusia merupakan saudara bila mau dijadikan saudara).

Pantangan hidupnya: *bedok* (menuduh), *colong-pethil-Jumput* (mencuri), *nemu wae ora keno* (menemukan menjadi pantangan). Semua itu modal mewujudkan kejujuran baginya dengan prinsip *Lung tinulung lok jinalok, tang-piutang dono weweh iku wes anggone wong urip, Sopo sing isa ninggal iku? mula menungsa kudu jejer karo sepadane* (tolong-menolong, memberi dan meminta, dan saling mengutang menjadi kebiasaan hidup, siapa yang bisa meninggalkannya? seyogyanya manusia memahami dengan sesamanya) (Rosyid, 2008:17).

Perilaku diwujudkan berpantangan (*oyo*) berupa *drengki* (memfitnah), *srei* (serakah), *panasten* (membenci), *dahwen* (mendakwa), *petil jumput* (mengutil), *bedok-colong* (mencuri), *nemu wae ora keno* (menemukan), *bojo loro* (poligami). Prinsip berinteraksi: *sopo wae dulur, bejok reyot iku dulur yen gelem di daku* (siapa saja saudaranya bila ingin diakui sebagai saudara). Peribadatanya berupa puasa, semedi, dan bersedekah. Hanya saja, ajaran tersebut dalam pelaksanaannya sangat ditentukan oleh kualitas dan kepribadian *wong* (orang) Samin.

Beragama berpijak pada *kitab* terdiri kitab *teles* (basah) direalisasikan dalam hidup dan kitab *garing* (kering) yakni teks/naskah dalam kitab. Kata 'kitab' diberi sebutan (*aran*) kitab *Adam makno* bahwa kata 'kitab' dari kata 'ki' bermakna 'kito' (kita), kata 'adam' bermakna *pengucap* (ucapan) dan kata 'makno' (*no*) bermakna wujud. Dengan ungkapan: *siro son puji kang minongko dadi kitab suci, kang sejati kang demunung ono ing jiwo iro kang aran kitab suci adam makna*.

Jadi orang dinyatakan memiliki 'kitab' bila benar dalam mengujarkan dan perilaku diukur dengan taat pada perintah dan meninggalkan pantangan hidup. Istilah

yang terkait dengan agama bagi warga Samin dikenal kata *Yai* (Tuhan), *Yai Adam* (Nabi Adam), *Nyai Adam* (Hawa), dan *Putu Adam* (orang Samin).

3. Peribadatan Samin

Kehidupan setiap manusia selalu mengharap anugerah Tuhan. Mengharapnya disertai doa dan ibadah, begitu pula warga Samin di Kudus Jawa Tengah. Media beribadah/berdoa bagi orang Samin di tempat/kamar berada di dalam rumahnya (*sanggar pamujan*). Tempat ini digunakan pula untuk tidur. Adapun waktu terbaik untuk doa pada tengah malam (*tengah wengi/tengah latri*), waktu yang baik pada *esuk* (pagi) atau sore. Adapun hakikat berdoa (*manembah*) sebagai pengakuan bahwa ada (dzat) yang mulia yakni Tuhan (*Yai*). Ibadah/manembah dalam ajaran Samin, waktu pagi dengan rapal (bacaan doanya).

3.1 Doa dalam Kehidupan Wong Samin

Warga Samin yang taat beribadah, dalam beraktivitas lazim diawali dengan berdoa. Pertama, doa mengawali aktivitas memanjatkan: *Solohusalam* (dibaca tiga kali), *Yang Bumi Aji Aku Jaman* (dibaca tiga kali), *Wit jagat ngucap isine Adam* (dibaca tiga kali), *Seng ganggu marang jiwa ragaku, sak sikep rabiku. Siro podo sumingkiro. Adamku sak sikep rabiku tetepo jumeneng. Aku sak keluargaku seger waras sak rino sak wengiku. Seger warasku seger waras selawase*. Permohonan warga Samin kepada *Yai* (Tuhan) jika menyertakan peran lingkungannya, misalnya kematian atau sunatan (*ngislamke/brahikke/khitanan*) berbentuk *brokohan* bertujuan berdoa agar yang masih hidup selamat dan yang telah mati tercapai angan-angan berupa asal manusia yang baik diikuti dan anak cucu menjadi baik. Doa *brokohan* ditujukan kepada (i) anak yang disunat, (ii) sedulur tua dan muda (saudara tua yang lahir bersama kakang kawah adi ari-ari (plasenta), (iii) dulur empat (indra pencium, perasa, penglihat, dan pendengaran/*penggondo, pengroso, peningal, lan pengrungu*) dan 5 wujud (bayi), (iv) *danyang* (dirahasiakan oleh narasumber), dan (v) *meroi dino* (mengetahui hari) dengan dalih ketika alam dunia belum terhuni (*whong-whong*), hari dibagi dua, *bengi* (malam) dan *rino* (siang), sehingga hari ada satu. Adapun penamaan hari (Sabtu,dst.) disebut *aran*. Semua hari dianggap baik karena sebelum manusia lahir telah ada hari.

Kedua, menyembelih hewan (lazimnya kambing, oleh tokohnya) diawali dengan doa: *yang bumi, aji aku jaman. Jamanku....(menyebut nama) sandang-pangan tukule bumi*. Sedangkan etika dan tata cara berdoa dengan *ngenengno cipto, roso, lan karso kang supoyo biso kasembadan sejo lan karep kanti neng (ngeningke cipto), nEng (kudune meneng), lan nep (ngenepno roso yoiku onone siro utowo ingsun, wujud iro wujud ingsun) kalayan rungu tan rinungu, ono roso tan rinoso, ono gondo tan ginondo*.

Ketiga, doa keselamatan. "*Yang Bumi Aji Aku Jaman, Awet jagat ucap sak isine Adam, bancekku lemah, lemahku banyu, kemolku angin, kudongku geni titi titise Adam. Yang burak*

kencono, rino aranmu aku putu Adam. Putune weroh Yaine weroh, putune yo podo weroh. Eleng podo eleng, aku yo kuwe, kuwe yo aku. Pada jero padang jobo, padang ngarep padang buri. Yang bumi aji aku jaman. Awet jagat ucap isine Adam, yo aku (nama yang menyebut/manembah) wong sak sikep turonku wong tuwaku sedulurku kabeh putu Adam, aku meroi becek apek seger waras tegoh tegeh sak rino sak wengine selawase”.

3.2 Puasa Samin

Kata puasa (*poso*) dipahami warga Samin: *ngepasno roso utowo keno mangan, ora keno melanggar paugeran Samin, arupo goroh, kudu jujur, lan ngepasno rembukan* (menyelaraskan rasa atau boleh makan, tetapi tak diperbolehkan melanggar prinsip Samin berupa jangan bohong, harus jujur, sebagai esensi berpuasa). Kata puasa (*poso*) dikirotabahasakan *ngepaske roso*, rasa bersesama, jika disakiti sakit, maka jangan menyakiti pihak lain atau mengoptimalkan di saat bersenggama. Menafsiri makna ibadah tergantung kemampuannya memahami pesan leluhurnya yang terwariskan secara lisan. Puasa (*sireh*) bagi warga Samin disyariatkan pada bulan Sura dan hari lahir (*weton*). Puasa *Sireh* bertujuan membersihkan jiwa mengharap anugerah kehidupan dari Gusti (*ngresekno jiworo-rogo kanggo nggayuh kanugrahaning opo wae saking Yai*). Puasa Sura dilaksanakan dengan ragam bentuk sesuai kemampuan bagi pelakunya. Ada kalanya melalui tahapan puasa selama 21 hari. Pada minggu pertama, sehari semalam hanya mengonsumsi nasi (putih) dan air (putih) yang tanpa sentuhan zat perasa. Minggu kedua, hanya mengonsumsi air putih dan hasil bumi yang tumbuh di dalam tanah, seperti ketela. Minggu ketiga, hanya mengonsumsi air putih dan hasil bumi yang tumbuh menggantung, seperti pepaya. Pada hari ke-21, puasa semalam dan sehari (*pati geni*) yang diawali pada menjelang malam 1 Sura (petang hari) mandi keramas, mengonsumsi makanan sebagaimana aturan pada puasa minggu ke-3 dan tidak tidur semalam sehari sejak terbenamnya matahari hingga terbenamnya matahari pada hari berikutnya. Pada malam hari 1 Sura pukul 00.00 pelaksanaan semedi (berdoa) memanjatkan permohonan pada Tuhan. Semedi pada malam 1 Sura bertujuan untuk memohon keselamatan dan kenyamanan hidup pada Tuhan (*Yai*) selama setahun mendatang. Prosesi semedi diawali berdoa dan dilaksanakan secara bersama-sama. Tanggal 1 Sura diyakini warga Samin sebagai tahun baru dalam penanggalan Jawa. Menyongsong pergantian tahun baru berpuasa Sura, selain kewajiban yang disyariatkan agama Adam berupa semedi (ibadah harian).

Pada bulan Sura, warga Samin selain puasa Sura juga mentradisikan selamatan suronan. Pelaksanaannya tidak berbeda dengan selamatan lazim dilakukan orang Jawa, berupa makanan yang disajikan untuk disantap bersama-sama setelah didoakan oleh *botoh* (sesepuh). Tentu saja doa dilakukan sesuai dengan ajaran agama Adam yang mereka pegang teguh. Selamatan suronan bertujuan untuk memohon keselamatan kepada *Yai* (Tuhan). Berbeda dengan keyakinan yang berkembang di masyarakat Jawa

yang mengenal adanya larangan untuk melakukan beberapa hal, seperti melangsungkan pernikahan, membangun rumah dan bepergian, orang Samin berprinsip bahwa setiap hari dan bulan bernilai baik. Bagi mereka tidak ada pantangan beraktivitas selama bulan Sura, baik berupa perayaan maupun bepergian.

Puasa *weton* bertujuan mengingat tanggal kelahiran (dalam penanggalan Jawa) dan menghormati teman bayi yang lahir mengiringi bayi (*mempringati kelahirane meroi sedulure seng metu bareng sak prupyuk*) yakni kakang kawah-adi ari-ari. Puasa juga bertujuan untuk mendapat *ngelmu* yang berguna bagi keselamatan raga, pengobatan, kedigdayaan, dan mewujudkan *kepengen nguatno rasane nyetitekno partikel, artikel, lan pengucap* (keselarasan antara keinginan dalam hati yang diwujudkan dalam perilaku nyata dengan mempertimbangkan apakah aktivitas itu baik atau buruk). Bila kehidupan warga Samin mampu pada dasarnya akan meraih kebahagiaan hidup (*nyuwargo*). Pelaksanaan puasa sesuai kemampuan dengan hanya makan makanan tertentu, adakalanya 3 hari 3 malam (*nelong dino*), 7 hari 7 malam (*mitung dino*), 21 hari 21 malam (*selikur dino*), atau 40 hari 40 malam (*matang puluh dino*). Puasa tersebut diakhiri dengan *patigeni* sehari-semalam tanpa makan, minum, merokok, dan tanpa tidur (*ngebleng*). Orang yang berpuasa juga dilarang mengonsumsi makanan yang berasal dari makhluk bernyawa (hewan) dan dilarang berhubungan suami-istri. Dengan kata lain, puasa bagi komunitas Samin adalah menahan diri dari kesenangan duniawi. Di antara pilihan makanan selama berpuasa antara lain hanya mengonsumsi buah yang menggantung (*gemandul*) seperti pepaya, akar-akaran (*oyot-oyotan*) seperti ketela, batang-batangan (*wit-witan*) seperti tebu, bunga tumbuhan (*kembang-kembangan*) seperti bunga turi atau pepaya, buah-buahan (*woh-wohan*) seperti pisang, padi/nasi, dan sebagainya. Dalam keyakinan Samin, jenis makanan tersebut merupakan unsur kekuatan bagi kehidupan manusia. Makanan yang dikonsumsi selama puasa dimasak tanpa diberi bumbu apa pun termasuk garam dan gula ataupun dimakan langsung tanpa dimasak. Tanpa bumbu perasa bertujuan agar ikut merasakan apa yang dialami si miskin yang terkadang tidak mampu mengonsumsi makanan bergizi. Pelaksanaan puasa selain pada bulan Sura, dapat dilaksanakan setiap bulan sesuai keinginannya dengan mempertimbangkan kebutuhan psikisnya dan penanggalan, seperti puasa *weton*.

3.3 Slametan

Slametan suronan yang rutin dilakukan setiap bulan Sura. Pelaksanaan selamatan tidak berbeda dengan selamatan orang Jawa pada lazimnya, berupa makanan yang disajikan untuk disantap bersama-sama setelah didoakan oleh *botoh* (sesepuh). Tentu saja doa dilakukan sesuai dengan ajaran agama Adam yang mereka pegang teguh. Slametan suronan bertujuan untuk memohon keselamatan kepada *Yai* (Tuhan). Berbeda dengan keyakinan yang berkembang di masyarakat Jawa yang mengenal adanya larangan untuk melakukan beberapa hal, seperti melangsungkan pernikahan, membangun rumah dan

bepergian, orang Samin berprinsip bahwa setiap hari dan bulan bernilai baik. Bagi mereka tidak ada pantangan beraktivitas selama bulan Sura, baik berupa perayaan maupun bepergian.

3.4 Semedi

Semedi (ibadah) dilakukan warga Samin selaku pribadi setiap saat dan semedi pada malam 1 Sura. Tata acara semedi dengan duduk bersila dan tangan bersedeku menghadap ke arah timur. Mengakhiri semedi bila di antara jamaah semedi mendapat informasi secara batin (*wangsit*) dari-Nya tentang gambaran kehidupan setahun mendatang. Biasanya yang mendapat wangsit orang yang ketaatannya lebih baik dari yang lain. Ukuran ketaatan ditandai dengan melaksanakan ajaran hidup perspektif Samin berupa: tidak berbohong, tidak menyakiti semua makhluk, tidak mencuri, dan jujur. Setelah matahari terbenam pada akhir 1 Sura, melaksanakan mandi keramas dan *brokohan* (selamatan) dan dimakan. *Brokohan* terdiri nasi ingkung dan jajan pasar. Setelah didoakan, makanan dikonsumsi. Ibadah Puasa Sura bagi warga Samin sebagai upaya mendekatkan diri hamba pada Tuhan dengan menjalankan perintah agama berupa *sireh* (puasa), *melek-an* (tirakat), dan berdoa (semedi). Harapannya, agar diberi keselamatan hidup, kesehatan hidup, dan permohonannya dikabulkan oleh Tuhan (*Yai*) (*sejane kasembadan*). Bagi warga Samin pemeluk agama Adam, Tuhan dengan sebutan *Yai*, yakni *yeng ngayahi semubarang kebutuhan anak Adam* (yang memenuhi hajat hidup umat manusia) bila taat beribadah. Agama Adam tidak terkait dengan pewahyuan karena berasal dari ide leluhur yang diikuti secara regenerasi.

D. Penutup

Komunitas Samin tidak merasa khawatir dan prihatin jika jumlah Samin di lingkungannya menyusut. *Ora duwe pikir kuwatir, pangrengkuhku ora tekan kono, kene ora merekno kono, gumantung kemantepane dewe* (Saya tidak berpikir khawatir, pemahamanku tidak sampai mengkhawatirkan, Saya (sini) tidak iri hati dengan mereka, tergantung kemantapannya sendiri-sendiri). Bahkan kepasifannya tampak dengan ungkapan *sak iki ijeh oni iku wes bejo* (sekarang masih ada yang memeluk itu masih beruntung). Realitas dan kondisi warga Samin di Kudus masa kini, terdapat keprihatinan yang diakibatkan oleh banyaknya warga Samin yang menjadi pekerja urban. Imbasnya, setiap aktivitas khas Samin tidak semua warga Samin mengikutinya, seperti *timbang gunem* (*homeschooling*) atau sekolah rumahan, yakni mempelajari ajaran 'dalam' Samin yang ditransformasikan oleh leluhurnya/sesepuh (*botoh*) melalui tradisi tutur (*oral tradition*), temu rutin warga, dan *bantu-binantu* (gotong royong) dalam berinteraksi dengan sesama di lingkungannya. Penyebab warga Samin menjadi pekerja urban yang pulangnya setiap tiga bulan, akibat kegagalan pertanian. Imbas hal ini, peribadatan Samin di Kudus tidak dapat terlaksana dengan baik, tidak sebagaimana ketika berdomisili di desa sebagai petani.

Daftar Pustaka

- Ardani, Yuristia. (2009). *Perubahan Budaya Orang Samin (Studi Etnografi di Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unair Surabaya.
- Asiah, Siti Nur. (2013). *Pola Hidup Keagamaan Masyarakat Samin di Era Modern (Studi Kasus di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora Jawa Tengah)*. Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hanifah, Umi, (2019). *Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)*. Jurnal Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.11, Nomor 1, Januari-Juni 2019.
- Indriasari, Lusiana.(2013)“Rantai” itu Masih Membelenggu Keturunan Mereka, *Kompas*, 13 Desember.
- Mudzhar, M.Atho.(1998). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Murti, F, dkk. (2018). *Kajian Arsitektur Rumah Tinggal Suku Samin Dulu dan Kini di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Bojonegoro*. Jurnal Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya.
- Pinasti, V Indah Sri. (2015). *Kajian Historisitas dan Normativitas Masyarakat Samin di Blora dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Laporan Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosyid, Moh (2008). *Samin Kudus Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- . (2011). *Kodifikasi Ajaran Samin*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Setyaningrum, Dewi, dkk. (2017). *Pergeseran Nilai Masyarakat Samin di Dukuh Bombong, Pati*. Journal of Educational Social Studies Unnes Semarang. Vol.6, No.1, 2017.
- Suharto, Bella Lady Beauty M. (2019). *Orisinalitas Identitas Suku Samin Studi Deskriptif di Dusun Blimbing Sawur Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora*. Skripsi Prodi Sosiologi FIS Universitas Muhammadiyah Malang.